

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Begitu juga dengan Indonesia. Di Indonesia pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diutamakan sehingga pendidikan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup warganya. Dengan pendidikan orang mampu mengenal huruf, angka, membaca, berhitung, dan semua yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Tujuan belajar bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung pada tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah dilakukan pembaharuan sistem

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5

<sup>2</sup> Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaanya di Dalam Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1979), h. 156

<sup>3</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 46-47

pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum.<sup>4</sup> Dengan dilakukannya pembaharuan kurikulum maka diharapkan peserta didik mampu mengikuti proses yang ada sehingga mereka mampu bersaing di tingkat Internasional.

Selain pembaharuan kurikulum, upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah dimulai dari pembenahan kemampuan pendidik. Salah satu kemampuan yang dimiliki pendidik adalah memunculkan percikan ide-ide untuk model pembelajaran yang lebih kritis dan kreatif.<sup>5</sup> Tugas seorang pendidik tidak hanya membuat peserta didiknya “pandai”, akan tetapi lebih dari itu tugas pendidik lebih berat. Pendidik harus mampu membuat inovasi dengan model pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kejenuhan akan membuat peserta didik malas dalam belajar. Inovasi dalam model pembelajaran juga diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Karena hasil belajar merupakan salah satu indikator baiknya sebuah lembaga pendidikan. Dengan hasil belajar peserta didik di sebuah lembaga pendidikan cukup baik maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan tersebut baik pula. Setiap pembelajaran wajib di mengerti oleh peserta didik, begitu juga dengan pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, metode atau model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode

---

<sup>4</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 110

<sup>5</sup> Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.

ataupun model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standart keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan.<sup>6</sup> Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogyanya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain.

Dalam proses belajar mengajar matematika di dalam kelas, pada kenyataanya di lapangan peserta didik kurang di dorong untuk mengembangkan proses berpikir mereka. Pendidik cenderung memaksakan pengetahuan kepada peserta didik tanpa mereka mengkonstruksi sendiri pemikiran mereka. Akibatnya mereka hanya terpaku kepada penjelasan pendidik. Apa yang diberikan pendidik itulah yang mereka terima. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik pasif dalam mencari informasi terkait materi yang sedang dipelajari. Pengetahuan akan didapatkan dari pendidik saja tanpa ada keinginan dari mereka untuk mendapatkan informasi dari sumber yang lain. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada hasil belajar mereka. Untuk dapat menjadikan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan meningkatkan keaktifan mereka di dalam kelas dalam mencari sumber belajar yang lain ataupun aktif dalam berinteraksi dengan sesama teman maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sangatlah bermacam-macam, tentunya masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran,

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

tentunya haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki berbagai macam tipe. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan Jigsaw. Setiap tipe pembelajaran pasti mempunyai perbedaan terhadap hasil belajar ketika diterapkan kepada peserta didik.

Hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan siswa yang diterapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga memiliki perbedaan. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>7</sup> Dengan belajar secara berpasangan maka peserta didik akan semakin aktif menggali informasi karena anggota kelompok hanya dua orang. Kemampuan menyampaikan pendapat serta kemampuan dalam menyampaikan hasil diskusi akan semakin terasah.

Pembelajaran dengan metode Jigsaw dilakukan dengan pembentukan kelompok sebanyak dua kali. Pembentukan kelompok pertama dilakukan untuk membentuk kelompok asal dan pembentukan kelompok kedua adalah untuk menentukan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok nantinya akan mendapatkan tanggungjawab materi untuk dikuasai yang selanjutnya akan disampaikan kepada anggota kelompok yang lain dalam kelompok asal.

---

<sup>7</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 61

Alasan peneliti menggunakan dua tipe pembelajaran kooperatif di atas adalah dengan TPS maka peserta didik dituntut untuk dapat berinteraksi dengan pasangannya dalam mendiskusikan terkait materi yang sedang diajarkan. Sehingga mereka mampu untuk bersosialisasi dengan baik dan siswa lebih aktif. Sedangkan dengan Jigsaw peserta didik akan mendapatkan banyak pengetahuan baru dari teman mereka. Karena setiap anggota kelompok akan menguasai materi yang diberikan oleh pendidik dan akan menyampaikannya kepada teman dalam kelompok asal. Sehingga mereka akan aktif menggali informasi.

Berdasarkan dari karakteristik yang telah diuraikan di atas antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan Jigsaw mempunyai persamaan yaitu siswa selalu aktif dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang, **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Dan Jigsaw Materi Lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”**.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Masalah-masalah yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah diantaranya:

1. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran
2. Siswa kurang mampu bersosialisasi dalam kelompok

3. Guru kurang mampu dalam memahami karakteristik siswa

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Boyolangu. Kelas VIII A terdiri dari 38 siswa sedangkan kelas VIII B terdiri dari 40 siswa.
2. Materi dalam penelitian ini adalah lingkaran. Sub bab yang akan dibahas adalah mengenai hubungan antara sudut pusat, panjang busur, dan luas juring, sudut pusat dan sudut keliling lingkaran, segi empat tali busur.
3. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tahapan:
  - a. TPS: kelas dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan dua siswa. Guru memberikan permasalahan yang selanjutnya akan didiskusikan secara berpasangan dengan teman satu kelompok. Setelah diskusi dalam kelompok selesai, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka secara berpasangan pula.
  - b. Jigsaw: model ini diawali dengan topik yang akan dibahas oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok kecil. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok asal. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari materi tekstual dari guru. Selanjutnya guru membentuk kelompok lagi yang anggotanya dari masing-masing kelompok asal di ambil satu yaitu yang mendapat

materi tekstual yang sama. Kelompok tersebut dinamakan kelompok ahli. Setelah terbentuk kelompok ahli, mereka diberikan kesempatan untuk berdiskusi yang nantinya hasil diskusi dalam kelompok ahli akan disampaikan dalam kelompok asal.

5. Hasil belajar yang diinginkan adalah berupa kemampuan kognitif siswa yang diambil dari tes yang diberikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka dipaparkan permasalahan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan Jigsaw pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 ?
2. Model pembelajaran kooperatif tipe manakah yang lebih baik diterapkan untuk hasil belajar pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*)

dan Jigsaw pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif yang lebih baik diterapkan untuk hasil belajar pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru dan Peneliti sebagai Calon Guru

- 1) Sebagai referensi untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.
- 3) Sebagai pedoman untuk memilih metode yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Bagi Peneliti Lain

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan di sekolah yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran serta sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lain dengan topik sejenis.

c. Bagi Siswa

- 1) Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika.
- 2) Membangkitkan semangat belajar siswa dengan metode yang lebih menarik dan menyenangkan.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar.

d. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

## F. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *hipo* dan *thesis*. *Hipo* artinya sementara atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* artinya pernyataan atau teori.<sup>8</sup> Sehingga hipotesis adalah pernyataan atau teori yang masih lemah kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub

---

<sup>8</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (ed), *Pengantar Statistika Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 119

masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka hipotesis perlu diuji kebenarannya melalui data-data yang di dapatkan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan Jigsaw materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

## G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul proposal ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini.

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Perbedaan

Perbedaan berasal dari “beda” yang artinya sesuatu yang menjadikan berlainan atau tidak sama antara benda yang satu dan benda yang lain. Sedangkan pengertian perbedaan sendiri adalah perihal yang berbeda atau perihal yang membuat berbeda.<sup>10</sup>

#### b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemampuan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan

---

<sup>9</sup> Riduwan (ed), *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35

<sup>10</sup> *KBBI*

sebagaimana tersebut di atas tidak terlihat secara *fragmentis* atau terpisah, melainkan *komprehensif*.<sup>11</sup>

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>12</sup>

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>13</sup> Seperti namanya "*thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya "*pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Hasil diskusi dari tiap-tiap pasangan akan dipresentasikan di depan kelas, atau disebut juga dengan "*sharing*".<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h, 5

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 54-55

<sup>13</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif ...*, h. 61

<sup>14</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, h, 91

Tahapan pembelajara TPS yaitu:<sup>15</sup>

1) *Thinking*

Guru mengajukan suatu permasalahan yang merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

2) *Pairing*

Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.

3) *Sharing*

Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depa kelas.

e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok kecil. Kelompok-kelompok ini disebut home teams (kelompok asal). Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari materi tekstual dari guru. Selanjutnya membentuk expert teams (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli terbentuk, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi yang nantinya hasil diskusi dalam kelompok ahli akan disampaikan dalam kelompok asal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Y., *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 52

<sup>16</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, h. 89-90

Tahapan pembelajaran Jigsaw yaitu:<sup>17</sup>

1) *Grouping*

Membagi siswa ke dalam beberapa grup yang terdiri atas 5-6 siswa yang heterogen.

2) *Leader*

Menentukan satu orang siswa dari setiap kelompok sebagai ketua kelompok (*leader*). Siswa yang ditunjuk sebagai ketua merupakan siswa yang paling unggul/matang dalam kelompoknya.

3) *Partition*

Membagi/mempartisi materi pelajaran ke dalam 5-6 subtopik. Masing-masing siswa dalam satu kelompok memilih satu subtopik yang mejadi tanggungjawabnya.

4) *Expert Groups*

Siswa yang mendapat topik yang sama dengan siswa kelompok lain, bergabung dalam satu kelompok baru yang disebut kelompok ahli (*expert group*). Siswa dalam kelompok ahli ii mediskusikan satu topik yang menjadi tanggungjawabnya dan mencatat poin-poin penting dalam topik tersebut.

5) *Sharing and Presentation*

Setelah selesai berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk berbagi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap ini, siswa saling melengkapi satu sama lain sehingga

---

<sup>17</sup>Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Y., *Penelitian Pendidikan Matematika*, ... , h. 48-49

terbentuk suatu pengetahuan yang utuh terhadap materi yang di pelajari.

6) *Observing*

Guru mengamati proses yang berlangsung pada masing-masing kelompok. Jika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan subtopik yang menjadi tanggungjawabnya, guru memerintahkan ketua kelompok untuk membantu anggotanya tersebut.

7) *Quiz*

Guru memberikan kuis untuk mengecek pemahaman siswa.

2. Definisi Operasional

a. Perbedaan

Perbedaan adalah sesuatu atau perihal yang membuat berbeda.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diterima setelah kita melaksanakan proses pembelajaran dan tes.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan berkelompok yang bertujuan untuk membangkitkan keaktifan setiap anggota kelompok.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)

Model pembelajaran kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) atau biasa juga disebut dengan berpikir, berpasangan, berbagi adalah model

pembelajaran berkelompok dengan setiap kelompok hanya beranggotakan 2 orang. Setiap anggota kelompok wajib memahami materi yang telah diberikan oleh guru untuk didiskusikan.

e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dengan 2 tahap, yaitu tahap kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok diberikan tanggungjawab untuk menguasai satu sub bab yang menjadi tanggungannya, untuk kemudian di jelaskan kepada anggota kelompok yang lain.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari halaman sampul, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

### 2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) dalam penelitian ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut :

**Bab 1 Pendahuluan**, terdiri dari: (a) latar belakang masalah; (b) identifikasi dan pembatasan masalah; (c) rumusan masalah; (d) tujuan

penelitian; (e) kegunaan penelitian; (f) hipotesis penelitian; (g) penegasan istilah; dan (h) sistematika pembahasan

**Bab II Landasan Teori**, terdiri dari: (a) deskripsi teori; (b) penelitian terdahulu; (c) kerangka berpikir;

**Bab III Metode Penelitian**, terdiri dari: (a) rancangan penelitian; (b) variabel penelitian; (c) populasi, sampel, dan sampling; (d) kisi-kisi instrumen; (e) instrumen penelitian; (f) sumber data; (g) teknik pengumpulan data; dan (h) teknik analisis data.

**Bab IV Hasil Penelitian**, terdiri dari: (a) deskripsi data; dan (b) analisis data.

**Bab V Pembahasan**

**Bab VI Penutup**, terdiri dari : (a) kesimpulan, dan (b) saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penelitian ini memuat bahan rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.